TOPIKALISASI DALAM PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN JOKOWI PERIODE AGUSTUS 2015 DAN RANCANGANNYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

(Skripsi)

Oleh

AHRIYANI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

ABSTRAK

TOPIKALISASI DALAM PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN JOKOWI PERIODE AGUSTUS 2015 DAN RANCANGANNYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

AHRIYANI

Penelitian ini membahas topikalisasi dalam pidato kenegaraan Presiden Jokowi periode Agustus 2015 dan rancangannya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan topikalisasi pidato kenegaraan Presiden Jokowi yang meliputi (1) topikalisasi dengan posisi awal, (2) topikalisasi dengan repetisi, (3) topikalisasi dengan partikel, dan (4) topikalisasi dengan pertentangan, dan rancangannya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah pidato kenegaraan Presiden Jokowi periode Agustus 2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap kemudian teknik catat. Teknik simak bebas merupakan teknik yang di dalamnya peneliti hanya bertindak sebagai peniliti, dan tidak terlibat dalam percakapan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pidato kenegaraan Presiden Jokowi menggunakan topikalisasi berdasarkan empat segi, yaitu (1) topikalisasi dengan posisi awal, (2) topikalisasi dengan repetisi, (3) topikalisasi dengan partikel, dan (4) topikalisasi dengan pertentangan.

Penelitian mengenai topikalisasi dalam pidato kenegaraan Presiden Jokowi periode Agustus 2015 dapat dirancang sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada kurikulum 2013 yaitu, kelas X semester ganjil dengan KD 3.1 memahami struktur dan kaidah teks eksposisi secara lisan maupun tulisan.

Kata kunci: pidato, rancangan pembelajaran, topikalisasi.

TOPIKALISASI DALAM PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN JOKOWI PERIODE AGUSTUS 2015 DAN RANCANGANNYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

AHRIYANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016

Judul Skripsi : **TOPIKALISASI DALAM PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN JOKOWI PERIODE AGUSTUS 2015 DAN RANCANGANNYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Ahriyani**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213041003

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.
NIP 19610104 198703 1 004

Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.** .....

Sekretaris : **Dr. Munaris, M.Pd.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Juni 2016

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas lampung, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

NPM : 1213041003
nama : Ahriyani
judul skripsi : Topikalisasi dalam Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi Periode Agustus 2015 dan Rancangannya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia
jurusan : Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis inibukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas lampung, dan oleh karenannya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan normahukum dan etika yang berlaku; dan
4. penyataan ini saya buat dengan sesugguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 29 Juni 2016

METERAI TEMPEL
C1C65ADF651490075
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ahriyani
1213041003

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jepang, Desa Krawangasari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 11 Mei 1994. Penulis adalah anak terakhir dari sembilan bersaudara, putri pasangan Giso dan Tunipah. Penulis dilahirkan di Jepang, Desa Krawangasari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 11 Mei 1994. Penulis adalah anak terakhir dari sembilan bersaudara, putri pasangan Giso dan Tunipah. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2000 di SD Negeri 1 Krawangsari yang diselesaikan pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Al-Khairiyah Krwangsari dan selesai pada tahun 2009, dan melanjutkan sekolah di MA Al-Khairiyah Krawangsari yang diselesaikan pada tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur Ujian Mandiri (UM). Penulis tergabung ke dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) sebagai anggota sosmas. Pada tahun 2015, penulis melakukan PPL di SMP N 1 Satap Limau, Pekon Ketapang, Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di Pekon Ketapang, Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus.

MOTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap.

(Quran Surat Asy-Syarh: 6-8)

Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).
(Q.S. Al-Insyirah:7)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur atas nikmat yang diberi Allah *Subhanahuwataala*, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. dua malaikat hidup, Abah dan Mama yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta, dan berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita serta selalu menanti keberhasilanku.
2. kakak-kakaku tersayang, terima kasih selalu mendidik dengan penuh kasih sayang, memberikan dukungan, doa, dan motivasi.
3. untuk keluarga besarku yang selalu menanti keberhasilanku.
4. sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan pelajaran berharga, dukungan, dan doa.
5. bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta yang mendewasakanku dalam berpikir, bertutur, dan bertindak serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan.

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah AWT. karena karunia dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Topikalisasi dalam Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi Periode Agustus 2015 dan Rancangannya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia.

Dalam penulisan skripsi ini banyak menerima bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih setulus-tulusnya kepada pihak berikut ini.

1. Drs. Kahfie Nazaruddin, M. Hum., pembimbing I dan sekaligus sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran, memberikan saran, serta nasihat yang amat berharga bagi penulis.
2. Dr. Munaris, M. Pd., pembimbing II, yang telah membantu membimbing dan mengarahkan penulis, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis.
3. Dr. Mulyanto Widodo, M. Pd., penguji sekaligus Ketua Jurusan Bahasa dan Seni yang telah memberikan kritik, saran, dan nasihat kepada penulis;
4. Dra. Ni Nyoman Wetty S., M. Pd., pembimbing akademik.
5. Dr. Muhamad Fuad, M. Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia yang telah memberikan penulis berbagai ilmu yang bermanfaat.
7. Orang tua tercinta, Bapak Giso dan Ibu Tunipah yang selalau memberikan doa dan dukungan untuk menyelesaikan studi.
8. Kakak-kakakku tercinta, yang selalau mendoakan, memberikan dukungan, semangat, dan nasihat dalam setiap langkahku.

9. Ricci Wira Pratama yang memberikan motivasi dan semangat kasih sayang serta doa yang tulus.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan yang luar biasa, Ade Iis Juliawati Utama, Desti Wulandari, Wirda Oktarini, Evita Sholeha Prayoga, Indah Yuni Wulandari, Fitri Nursilawati, Anggun Mawar Sari, Resi Bisma Sari, Astuti Alawiah, Dwi Seftiani, Tri wahyuni, Delta Yuliana, Dian Puspitasari, Fransisa Retno, monica Afriria, Nanda Puspitasari, Wahyuni, Nurbaiti, Mega Noviana, Mario efendi, Alfian Rohmadi, Rahmad arifin, dan Adham Hasta Reza, yang selalu memberikan pelajaran berharga, nasihat, dukungan, kritik dan saran serta motivasi.
11. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2012 terimakasih atas dukungan dan kebersamaannya.
12. Teman-teman KKN/PPL Pekon Ketapang, Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus (Lia Devitasari, Ike Nurul Azizah, Dwi Taradita) terimakasih atas kebersamaan dan dukungannya.
13. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT. selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua. Ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidik, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bandarlampung, Juni 2016
Penulis

Ahriyani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
MOTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Bahasa	9
2.2 Berbicara	11
2.3 Pidato	13
2.4 Topikalisasi	15
2.5 Pemfokusan Makna Kalimat	17
2.6 Pembelajaran	19
2.6.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam K13	21
2.6.2 Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	23
2.7 Rancangan Pembelajaran	24
2.7.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	26
2.7.2 Tujuan Pembelajaran	28
2.7.3 Materi Pembelajaran	28
2.7.4 Pendekatan Pembelajaran	30
2.7.5 Model Pembelajaran	30
2.7.6 Sumber Pembelajaran	31
2.7.7 Penilaian Pembelajaran	31
2.8 Teks Eksposisi	32
2.8.1 Ciri-ciri Teks Eksposisi	32
2.8.2 Struktur Teks Eksposisi	33

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian 35
3.2 Data dan Sumber Data 35
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis data 36

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil 39
4.2 Pembahasan 42
4.2.1 Topikalisasi dengan Posisi Awal dalam Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi Periode Agustus 2015 43
4.2.1.1 Posisi Awal (Subjek) 44
4.2.1.2 Posisi Awal (Predikat) 47
4.2.1.3 Posisi Awal (Keterangan) 49
4.2.2 Topikalisasi dengan Repetisi dalam Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi Periode Agustus 2015 51
4.2.2.1 Repetisi (Subjek) 51
4.2.2.2 Repetisi (Predikat) 53
4.2.2.3 Repetisi (Objek) 54
4.2.2.4 Repetisi (Pelengkap) 56
4.2.2.5 Repetisi (Keterangan) 57
4.2.3 Topikalisasi dengan Partikel dalam Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi Periode Agustus 2015 59
4.2.3.1 Partikel (Predikat) 59
4.2.3.2 Partikel (Keterangan) 61
4.2.4 Topikalisasi dengan Pertentangan dalam Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi Periode Agustus 2015 62
4.2.4.1 Pertentangan (Predikat) 62
4.2.4.2 Pertentangan (Objek) 64
4.2.4.3 Pertentangan (Keterangan) 66
4.4 Rancangan Pembelajaran 72
4.4.1 Identitas RPP 73
4.4.2 Kopetensi Inti 75
4.4.3 Kompetensi Dasar dan Indikator 77
4.4.4 Tujuan Pembelajaran 80
4.4.5 Materi Pembelajaran 81
4.4.6 Model Pembelajaran 88
4.4.7 Media dan Sumber Belajar 90
4.4.8 Kegiatan Belajar 91
4.4.9 Kaitan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator 92

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan 105
5.2 Saran 107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Korpus Data Analisis Topikalisasi Presiden Jokowi 109
Lampiran 2 RPP Bahasa Indonesia SMA kelas X 169
Lampiran 3 KI dan KD 182
Lampiran 4 Transkip Data Pidato Kenegaraan 185

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

1	= Pidato Pertama
2	= Pidato Kedua
3	= Pidato Ketiga
A/S	= Awal (Subjek)
A/P	= Awal (Predikat)
A/KW	= Awal (Keterangan Waktu)
A/KC	= Awal (Keterangan Cara)
A/KT	= Awal (Keterangan Tempat)
A/KPey	= Awal (Keterangan Penyerta)
A/KPeb	= Awal (Keterangan Penyebab)
Rep/S	= Repetisi (Subjek)
Rep/P	= Repetisi (Predikat)
Rep/O	= Repetisi (Objek)
Rep/Pel	= Repetisi (Pelengkap)
Rep /KW	= Repetisi (Keterangan Waktu)
Rep /KC	= Repetisi (Keterangan Cara)
Rep /KT	= Repetisi (Keterangan Tempat)
Rep /KTu	= Repetisi (Keterangan Tujuan)
Par/P	= Partikel (Predikat)
Par/KC	= Partikel (Keterangan Cara)
Per/P	= Pertentangan (Predikat)
Per/O	= Pertentangan (Objek)
Per/KPey	= Pertentangan (Keterangan Penyerta)
Per/KTu	= Pertentangan (Keterangan Tujuan)
Per/KC	= Pertentangan (Keterangan Cara)
Per/KT	= Pertentangan (Keterangan Tempat)

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Fungsi utama bahasa dalam kehidupan sosial adalah sebagai alat komunikasi, pada proses komunikasi itu tentu bahasa digunakan untuk untuk menyampaikan argumen, membujuk, meminta, berjanji, dan sebagainya.Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya. Manusia menggunakan akal pikiran, naluri, perasaan dan keinginan, memberi reaksi dan interaksi pada lingkungannya. Interaksi sosial terbentuk oleh pengaruh sosial, kontak sosial, dan komunikas sosial.

Berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (dalam Karomani 2010: 2), berbicara yaitu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi, atau kata-kata sebagai upaya untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara sebenarnya tidak hanya sekedar kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata saja, tetapi berbicara merupakan suatu kegiatan (ucapan) untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan seseorang kepada penyimaknya melalui bahasa lisan.

Topikalisasi adalah upaya pemfokusan, penonjolan, penegasan, pementingan, dan penekanan pada salah satu unsur atau bagian kalimat yang dipentingkan (Chaer, 2009: 216). Misalnya, topikalisasi yang digunakan orang tua berbeda dengan topikalisasi yang digunakan anak-anak. Seperti orang tua akan lebih banyak berbicara tentang ajaran hidup dan nasihat, sedangkan anak-anak akan berbicara tentang teman-teman bermainnya, keinginan membeli mainan baru, atau kegiatan menyenangkan saat mereka di sekolah. Begitu juga topikalisasi seorang tokoh politik akan berbeda dengan topikalisasi yang digunakan oleh seorang guru. Seorang tokoh politik akan lebih banyak membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan dunia politik, kejahatan, isu-isu, dan berita aktual lainnya, sedangkan guru, akan lebih banyak berbicara tentang masalah pengajaran dan mendidik siswa di sekolah. Jadi, penutur harus bisa memilih topikalisasi yang sesuai dengan keperluannya.

Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, wacana yang disiapkan untuk diucapkan didepan khalayak, bahwa penyajian lisan berupa pidato tidak hanya sekedar berbicara di depan umum dan mementingkan penguasaan bahasa yang baik tetapi juga harus mampu menguasai massa dan berhasil memasarkan gagasan mereka sehingga dapat diterima oleh orang lain (Keraf (2004: 358). Misalnya, jenis pidato dalam bidang politik pada umumnya bertujuan bukan mengajar, tetapi mempengaruhi, bukan meyakinkan, tetapi membakar semangat. Seorang pembicara politis yang baik harus sanggup membimbing massa untuk mengambil keputusan, meskipun hanya dengan menggunakan kata-kata. Jenis pidato politis yang lazim dibawakan adalah pidato kenegaraan.

Penulis memilih pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo untuk diteliti karena Presiden Jokowi memiliki kekhasan. Kekhasan tersebut tidak hanya pada gaya berpakaian, gaya kepemimpinannnya, melainkan juga pada gaya bicaranya. Gaya bicara Presiden Jokowi yang sangat kental dengan bahasa daerahnya, yaitu bahasa Jawa. Presiden Jokowi juga merupakan seorang manusia biasa. Sudah tentu memiliki kekurangan atau kelemahan dalam penggunaan bahasanya.

Presiden Jokowi mulai belajar di lembaga pendidikan formal sbagai anak-anak zaman dahulu yang memulai belajar di taman kanak-kanak. Beliau disekolahkan di TK Ketalan, Banjarsari. Selanjutnya, beliau melanjutkan sekolah dasar di SD Negeri Tirtoyoso, Solo. Setelah lulus sekolah dasar tahun 1974, beliau melanjutkan di SMP Negri 1 Solo. Setelah lulus SMP, Presiden Jokowi bersekolah di SMA Negeri 6 Solo. Presiden Jokowi melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Pada saat kuliah Presiden Jokowi mengambil jurusan Teknologi Kayu. Pilihan jurusan tersebut karena Presiden Jokowi sejak kecil memang sudah memiliki cita-cita ingin menjadi pengusaha kayu (Budiraharso, 2014: 15).

Presiden Jokowi adalah pemula di dunia politik. Beliau terjun kedunia politik karena mendapatkan dukungan rekannya untuk mencalonkan diri menjadi wali kota Solo. Untuk bisa mencalonkan diri menjadi wali Solo, beliau memerlukan partai untuk kendaraan politiknya. Akhirnya Presiden Jokowi masuk ke dalam DPC PDIP Solo dan mencalonkan diri sebagai wali kota Solo dengan calon wakilnya yaitu F. X. Hadi Rudyatmo (Budiraharso, 2014: 33). Berkat usahanya *door to door*, Presiden Jokowi akhirnya berhasil menjadi wali kota Solo periode

2005─2010. Tidak hanya itu, Jokowi kembali terpilih menjadi wali kota solo periode 2010-2015. Kemudian tidak lama lagi Jokowi dicalonkan bersama Basuki Tjahja Purnama atau lebih dikenal dengan Ahok untuk menjadi gubernur DKI Jakarta periode 2012─2017 (Budiraharso, 2014: 109). Setelah beberapa tahun menjadi gubernur DKI Jakarta, masa jabatannya yang belum selesai, Presiden Jokowi diajukan menjadi calon presiden dengan didampingi oleh Jusuf Kalla sebagai wakilnya untuk memimpin Indonesia periode 2014─2019.

Penelitian yang berkaitan dengan sosok pemimpin atau orang terkenal, biasanya meneliti mengenai hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadi atau hal yang membuat sosok tersebut menjadi terkenal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, terlepas dari pro dan kontra yang ada pada Presiden Jokowi, peneliti mengkaji tokoh berdasarkan penggunaan topikalisasinya. Peneliti mengkaji topikalisasi dalam pidato kenegaraan Presiden Jokowi periode Agustus 2015. Pengkajian topikalisasi Presiden Jokowi mengkaji topikalisasi secara objektif. Sehingga, peneliti akan menyajikan pembahasan mengenai penggunaan topikalisasi Presiden Jokowi yang meliputi topikaisasi dengan posisi awal, topikaisasi dengan repetisi, topikaisasi dengan partikel, dan topikaisasi dengan penekanan.

Penelitian mengenai topikalisasi dalam pidato kenegaraan Presiden Jokowi periode Agustus 2015 dapat dirancang sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada kurikulum 2013 yaitu, kelas X semester ganjil dengan Kompetensi Dasar 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks eksposisi secara lisan maupun tulisan. Materi ajar yang digunakan meliputi contoh teks eksposisi yang dikutip dari materi pidato kenegaraan yang berisi tesis,

argument dan penegasan ulang dari kalimat-kalimat yang digunakan oleh Presiden Jokowi. Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang dilakukan guru di kelas meliputi tiga tahap, yaitu perencanaan pembelajaran yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, dan penilaian pembelajaran yang dilakukan berdasarkan penilaian autentik (*Authentic Assessment*). Kegiatan pembelajaran ini dapat menekankan bagaimana cara agar tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Penelitian sebelumnya mengenai tokoh politik dalam hal ini yaitu *Presiden SBY dan politik Pencitraan: Analisis Teks Pidato Presiden SBY dengan Pendekatan Retorika Aristoteles* oleh Marsefio S. Luhukay pada tahun 2015. Penelitian tersebut mengenai Susilo Bambang Yudhoyono, penelitian tersebut menganalisis teks pidato Susilo Bambang Yodhoyono menggunakan pendekatan retorika, sedangkan penelitian ini mengkaji topikalisasi dalam pidato kenegaraan Presiden Jokowi yang meliputi topikalisasi dengan posisi awal, topikalisasi dengan repetisi, topikalisasi dengan partikel, dan topikalisasi dengan pertentangan.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kemudian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi lain untuk melakukan penelitian mengenai seorang tokoh penting serta menjadi penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya yang serupa.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana topikalisasi dalam pidato kenegaraan Presiden Jokowi periode Agustus 2015 dan rancangannya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?”

Adapun rincian masalah tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan topikalisasi dalam pidato kenegaraan Presiden Jokowi periode Agustus 2015, meliputi:
    a. Bagaimanakah topikalisasi dengan posisi awal dalam pidato kenegaraan Presiden Jokowi periode Agustus 2015?
    b. Bagaimanakah topikalisasi dengan repetisi dalam pidato kenegaraan Presiden Jokowi periode Agustus 2015?
    c. Bagaimanakah topikalisasi dengan partikel dalam pidato kenegaraan Presiden Jokowi periode Agustus 2015?
    d. Bagaimanakah topikalisasi dengan pertentangan dalam pidato kenegaraan Presiden Jokowi periode Agustus 2015?
2. Bagaimanakah rancangan pembelajaran penggunaan topikalisasi dalam pidato kenegaraan Presiden Jokowi di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan topikalisasi dalam pidato kenegaraan Presiden Jokowi periode Agustus 2015
2. Merancang pembelajaran teks eksposisi dengan bahan ajar topikalisasi Presiden Jokowi di SMA dan memberikan alasan argumentatif atas rancangan yang dibuat secara logis berdasarkan kaitannya dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi maahasiswa untuk memperkaya ilmu pengetahuan mengenai topikalisasi dalam pidato dan aspek kebahasaan seorang tokoh.
2. Membantu siswa SMA dalam mengaplikasikan keterampilan-keterampilan berbicara di depan umum seperti halnya keterampilan berbicara Presiden Jokowi dalam pidato kenegaraan.
3. Memberi Informasi bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran memahami topikalisasi seorang tokoh.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Objek pada penelitian ini akan mengkaji pembahasan mengenai penggunaan topikalisasi Presiden Jokowi yang berupa topikalisasi dengan posisi awal, topikalisasi dengan repetisi, topikalisasi dengan pertentangan, dan topikalisasi dengan partikel.
2. Peneliti mengkaji penggunaan topikalisasi Presiden Jokowi pada saat melakukan pidato kenegaraan periode Agustus 2015.
3. Sumber data video Presiden Jokowi periode Agustus 2015, yakni pada pidato pertama (pidato presiden dalam rangka HUT Ke-70 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia), pidato kedua (pidato presiden dalam sidang tahunan MPR tahun 2015) dan pidato ketiga (pidato presiden dalam rancangan undang-undang anggaran pendapatan dan belanja negara tahun 2016 dan nota keuangannya).

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bahasa

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Dalam hal ini, Wardhaugh (dalam Chaer, 2009: 15) bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia, baik tertulis dan lisan. Namun, fungsi ini sudah menjakup lima fungsi dasar yang menurut Kinney di sebut *expression, information, exploration, persuasion,* dan *entertaiment.*Bagi sosiolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat atau fungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, oleh karena itu fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicara (Chaer, 2009: 15).

1. Dilihat dari Sudut Penutur

   Bahasa berfungsi *personal* atau *pribadi*. Maksudnya, penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. dalam hal ini pihak pendengar juga dapat menduga apakah penutur sedih, marah, atau gembira

2. Dilihat dari Segi Pendengar

   Bahasa bersifat *direktif,* yaitu mengatur tingkah lakupendengar. Disini bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimaui pembicara. Hal ini dapat dilakukan

penutur dengan menggunkan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan.

3. Dilihat dari Segi Kontak antara Penutur dan Pendengar

   Bahasa disini berfungsi *fatik*, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan sahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan *fatik* ini biasanya juga disertai dengan unsur paralinguistik, seperti senyuman, gelengan kepala, gerak-gerik tangan, dan kedipan mata.

4. Dilihat dari Segi Topik Ujaran

   Bahasa berfungsi *referensial*. Fungsi *referensial* inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat penutur tentang dunia di sekelilingnya.

5. Dilihat dari Segi Kode

   Bahasa berfungsi *metalingual* atau *metalinguistik*, yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Tetapi, dalam fungsinya disini bahasa digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa di mana kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa.

6. Dilihat dari Segi Amanat

   Bahas berfungsi *imaginatif*. Sesusungguhnya bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik yang sebenarnya, maupun yang cuma imaginasi (khayalan, rekaan). Fungsi *imaginatif* ini biasanya berupa karya seni, (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya.

Durati (dalam Rusminto, 2012:53) menyimpulkan bahwa bahasa bukan hanya saling memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi.

2.2 Berbicara

Berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa. Tarigan (dalam Karomani, 2010: 3) bahwa tujuan berbicara tidak lain adalah untuk menyampaikan gagasan,maksud, ide pembaca itu sendiri. Berbicara baik sebagai alat sisoal maupun alat profesional pada dasarnya mempunyai tiga maksud, yaitu sebagai berikut.

1. Memberitahukan atau melaporkan.
2. Menjamu atau menghibur.
3. Membujuk, mengajak, mendesak.

Ketiga maksud berbicara diatas, dalam kenyataannya sudah barang tentu tidak bersifat mutlak. Artinya, satu pembicara mungkin saja pada praktiknya merupakan gabungan dari tiga maksud umum di atas. Meskipun tidak dapat dipilah-pilah secara mutlak maksud kegiatan berbicara di atas. Kita dapat membedakannya dari segi aksetuansi (penekanannya) apakah untuk menghibur, untuk membujuk, atau untuk melaporkan. Keraf (dalam Karomani, 2010: 18) juga menambahkan tujuan umum berbicara dapat dibedakan menjadi lima bagian berikut.

1) Mendorong

   Tujuan berbicara dikatakan mendorong bila pembicara berusaha untuk memberi semangat, atau membangkitkan kegairahan atau menekan perasaan yang kurang baik, serta menunjukan rasa hormat dan pengabdian. Reaksi-reaksi yang diharapkan dari pembicaraan ini memunculkan ilham atau

membakar emosi para penyimak. Karena tujuan diarahkan untuk membujuk penyimak sesuai yang diinginkan pembicara maka pembicara itu bersifat persuasif.

2) Meyakinkan

Apabila pembicara berusaha untuk mempengaruhi keyakinan atau sikap mental atau intelektual penyimak, maka komposisi itu bertujuan untuk meyakinkan. Alat yang esensial dari komposisi lisan semacam ini adalah argumentasi. Karena itu, komposisi lisan semacam ini biasanya disertai bukti-bukti, fakta-fakta, dan contoh-contoh yang kongkret. Dengan demikian reaksi yang diharapkan dari penyimak adalah timbulnya persesuaian pendapat atau keyakinan atau kepercayaan atas persoalan yang dibawakan. Karena itu pula pembicarapun pasti bersifat persuasif.

3) Bertindak atau Berbuat

Tujuan berbicara ini menghendaki beberapa macama tindakan atau reaksi fisik sang penyimak. Reaksi atau tindakan yang diharapkan ini berbentuk seruan “ya” atau “tidak”, dapat pula berupa menyumpulkan uang, menandatangani petisi, membuat sebuah parade atau mengadakan demonstrasi pemboikotan, dan lain sebagainya.

4) Memberitahukan

Tujuan berbicara adalah berbicara memberitahukan sesuatu kepada penyimak agar mereka dapat mengerti tentang sesuatu hal, atau memperluas bidang pengetahuan mereka. Reaksi yang diinginkan dari hal ini adalah para penyimak mendapat pemahaman yang diketahuinya. Jenis atau sifat

pembicaraan ini adalah komposisi instrutif atau komposisi yang mengandung ajaran.

5) Menyenangkan

Bila mempunyai maksuk standar pembicaraan ingin menyenangkan orang lain yang mendengarkan pembicarannya, atau menimbulkan suasana gembira pada suatu pertemuan, maka tujuan umum pembicraan ini adalah untuk menyenangkan. Kesegaran atau keaslian memainkan peranan yang sangat penting. Humor adalah alat penting dalam menyajikan pembicaraan semacam ini. Reaksi-reaksi yang diharapkan dari penyajian semacam ini adalah menimbulkan minat dana kegembiraan di hati penyimaknya. Sebab itu, uraian semacam ini termaksuk uraian yang bersifat rekreatif atau menimbulkan kegembiraan dera kesenangan penyimaknya.

2.3 Pidato

Pendapat Rakhmat (2015: 78) yang menyatakan pidato adalah komunikasi tatap muka, yang bersifat dua arah, yakni pembicara harusmemperhatikan lawan bicaranya, walaupun pembicara lebih banyak mendominasi pembicaraan, ia harus mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan pendengarnya (baik berupa kata-kata atau bukan kata-kata).Hal tersebuttentunya senada dengan definisi pidato menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(2008:1071) bahwa pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-katayang ditujukan kepada orang banyak, wacana yang disiapkan untuk diucapkan didepan khalayak.Keraf (2004: 358) menyebutkan bahwa penyajian lisan berupa pidatotidak hanya sekedar berbicara di depan umum dan mementingkan penguasaan bahasa yang baik tetapi juga harus mampu menguasai massa dan berhasilmemasarkan gagasan mereka

sehingga dapat diterima oleh orang lain.Hendrikus (2009: 48-50), memaparkan bahwa terdapat empat jenispidato, antara lain:

1. Bidang politik

   Tujuan umum pidato politis pada umumnya bukan mengajar, tetapimempengaruhi; bukan meyakinkan, tetapi membakar semangat. Seorangpembicara politis yang baik harus sanggup membimbing massa untuk mengambilkeputusan, meskipun hanya dengan menggunakan kata-kata. Jenis pidato politisyang lazim dibawakan adalah pidato kenegaraan, pidato parlemen, pidatoperayaan nasional, pidato demonstrasi, dan pidato kampanye.

2. Kesempatan Khusus

   Suasana pertemuan semacam ini pada umumnya akrab, sebab para pesertasudah saling mengenal. Bentuk pidato yang dibawakan biasanya disebut katasambutan, lamanya antara 3-5 menit. Pidato ini lebih diarahkan untukmenggerakkan hati pendengar. Jenis pidato yang dibawakan pada kesempatan iniadalah pidato ucapan selamat datang, pidato untuk memberi motivasi, pidatoucapan syukur, pidato pembukaan, dan pidato penutup.

3. Kesempatan Resmi

   Pidato ini tergolong dalam suasana resmi yang berdurasi singkat meskipundisampaikan secara bebas. Bentuk pidato ini juga disebut kata sambutan.Sasarannya lebih untuk menggerakkan perasaan dan bukan untuk menanamkanpengertian rational. Jenis pidato yang dibawakan pada kesempatan ini adalahpidato HUT, pidato pernikahan, pelantikan, pidato pesta perak, dan pesta emas.

4. Pertemuan Informatif

   Pidato yang dibawakan pada kesempatan ini juga bersifat sungguh-sungguh, ilmiah, objektif, dan rasional. Konsentrasi pembeberannya lebih padapenalaran rasional. Jenis-jenis pidato informatif adalah kuliah, ceramah, referat/makalah, pengajaran, wejangan informatif.

2.4 Topikalisasi

Inti pikiran yang terkandung dalam tiap kalimat (gagasan utama) haruslah dibedakan dari sebuah kata yang dipentingkan. Gagasan utama kalimat tetap didukung oleh subjek, dan predikat, sedangkan 15aring yang dipentingkan harus mendapat tekanan atau harus lebih ditonjolkan dari 15aring yang lain (Keraf, 2004: 46). Terdapat beberapa cara yang dapat dipergunakan untuk memberikan penekanan itu, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulisan (Keraf, 2004: 46-49).

2.4.1 Topikalisasi dengan Posisi Awal

Sebagaimana prinsip dapat dikatakan bahwa semua kata yang ditempatkan pada awal kalimat adalah kata yang dipentingkan. Berdasarkan prinsip tersebut, untuk mencapai efek yang diinginkan sebuah kalimat dapat diubah-ubah stukturnya dengan menempatkan sebuah kata yang dipentingkan pada awal kalimat, dengan konsekuensi bahwa kalimat tersebut bisa mengalami perubahan stukturnya, namun isinya tidak berubah (Keraf, 2004: 47).

Contoh:

Kami berharap pada kesempatan lain kita dapat membicarakan lagi soal ini.

Kalimat diatas menunjukkan bahwa kata yang dipentingkan adalah kata *kami berharap*, bukan kata yang lainnya.

2.4.2 Topikalisasi dengan Repetisi

Repetisi adalah pengulangan sebuah kata yang dianggap penting dalam sebuah kalimat (Keraf, 2004: 47).

Contoh:

Harapan kita *demikianlah* dan *demikian* pula harapa setiap pejuang.

Kemajuannya menyangkut *kemajuan* di segala bidang, *kemajuan kesadaran* politi, *kesadaran* bermasyarakat, *kesadaran* berekonomi, *kesadaran* berkebudayaan, dan *kesadaran* beragama.

2.4.3 Topikalisasi dengan Partikel

Partikel berfungsi untuk menonjolkan sebuah kata atau ide dalam sebuah kalimat. Partikel-partikel yang dimaksud adalah: lah, pun, kah, dan tah (Keraf, 2004: 49).

Contoh:

Saudaralah yang harus bertangung jawab dalam soal itu.

Kami pun turut dalam kegiatan ini.

Benarkah seperti apa yang dikatakannya itu ?

2.4.4 Topikalisasi dengan Pertentangan

Pertaentangan dapat pula dipergunakan untuk menekan suatu gagasan, Kita 16ari saja mengatkan secara langsung hal-hal berikut dengan konsekuensi bahwa tidak terdapat penekanan (Keraf, 2004: 48).

Contoh:

Anak itu rajin dan jujur

ia menghendaki perbaikan yang menyeluruh diperusahaan itu.

Agar kata rajin dan jujur dan menghendaki perbaikan yang menyeluruh dapat lebih ditonjolkan, maka kedua gagasan itu ditempatkan dalam suatu posisi pertentangan, misalnya:

Anak itu *tidak malas dan curang*, tetapi *rajin dan jujur*.

Ia *tidak menghendaki perbaikan yang bersifat tambal sulam*, tetapi *perbaikan yang menyeluruh* diperusahaan itu.

Perhatikan juga contoh kalimat dibawah ini.

Kita tidak menghendaki sastra yang merupakan pidato-kecap berisi 17aring17iti politik tertentu. Tetapi kita tidak pula menghendaki sastra yang tanpa konsepsi. Yang kita kehendaki adalah sastra yang dikehendki oleh rakyat, yakni sastra yang benar-benar bertumpu pada problematika rakyat sendiri, yang berjiwa pancasila dan melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat.

Sebenarnya yang ingin disampaikan adalah amanat dalam kalimat terakhir. Namun supaya amanat itu lebih ditonjolkan maka diperlukan dua kalimat yang mengandung pertentanga.

2.5 Pemfokusan Makna Kalimat

Fokus kalimat adalah upaya penonjolan, penegasan, pementingan, penekanan, atau pengkonsentrasian pada salah satu 17aring atau bagian kalimat yang dipentingkan. Upaya untuk pemfokusan ini dapat dilakukan dengan bantuan permutasi. Fokus makna dengan permutasi adalah memindahkan 17aring kalimat ke posisi karena 17aring tersebut ingin difokuskan maknanya. Susunan kalimat yang biasanya adalah subjek, predikat, objek, dan keterangan. Permutasi 17aring kalimat atau fungsi kalimat yang ingin difokuskan maknanya dipindah ke posisi awal kalimat (Chaer, 2009: 216).

2.5.1 Pemindahan Predikat

Fokus makna ingin ditekankan pada fungsi predikat, maka fungsi predikat itu ditempatkan pada awal kalimat. Namun, pemindahan fungsi predikat ini tidak begitu saja dapat dilakukan, karena harus diperhatikan dulu kategori data (frase) yang menduduki fungsi predikat itu.

1) kalau predikatnya berupa verba 18aring18itive, maka pemindahan predikat itu dapat dilakukan. Contoh:

   a) Keluar [S] buronan itu [P] dari persembunyiannya [Ket].

   Dalam hal ini untuk lebih terfokus lagi pada predikat itu ditempatkan partikel *lah* . Contoh:

   b) Keluarlah buronan itu dari persembunyiannya.

   c) Berangkatlah mereka pagi-pagi sekali.

   d) Muncullah Siska dengan tiba-tiba.

2) Kalau predikatnya berupa verba transitif, maka predikatnya beserta objeknya harus dipindahkan sekaligus, dan bila ingin diberi partikel *lah*, partikel itu harus dirangkaikan di belakang objek. Contoh:

   a) Menulis suratlah dia kepada sahabatnya.

   b) sambil menunggu mereka, mengisi tek-teki silanglah saya di ruangan itu.

   c) Makan baksolah kami diwarung itu, karena sangat lapar.

3) Kalau Predikatnya berupa kategori ajektifal, maka predikatnya ini hanya 18ari dipindahkan ke posisi awal kalau subjeknya bersifat khas atau berupa maujud tertentu. Contoh:

   a) Gemuk orang itu(dari: 18aring itu gemuk)

b) Sangat sedih ibuku tadi pagi (dari: ibuku sangat sedih tadi pagi)

c) Tinggi sekali gunung itu (dari: gunung itu sangat tinggi

2.5.3 Pemindahan Objek

Objek sebuah kalimat aktif transitif tidak dapat dipindah ke posisi awal kalimat karena objek tersebut terikat erat dengan predikatnya. Jadi, kalau mau dipindahkan harus beserta predikatnya. Contoh:

a) Membaca komik nenek tua itu (dari: nenek tua itu membaca komik).

b) Menendang bola adikku (dari: adiku menendang bola).

c) membawa buku Siska (dari: Siska membawa buku).

2.5.3 Pemindahan Pelengkap

Pelengkap tidak dapat dipindahkan ke posisi awal, karena tugas pelengkap itu melengkapi predikat, Jadi, pelengkap harus selalu berada di belakang predikat. Simak stuktur berikut tidak diterima.

a) Air botol itu berisi (dari: botol itu berisi air).

b) Polisi menjadi kakaknya (dari: kakaknya menjadi polisi).

c) Pelanggaran tindakan itu merupakan (dari: tindakan itu merupakan pelanggaran).

2.6 Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar berupa kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur

manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, *slide* dan *film, audio* dan *video tape.* Fasilitas dan perlengkapan, terdari dari ruangan kelas, perlengkapan *audio visual*, dan komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya (Suliani, 2011:1).

Rumusan di atas tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah. Pengajaran di sekolah juga diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan untuk membelajarkan peserta didik, misalnya organisasi di dalam sekolah ataupun di luar sekolah, seperti kegiatan ekstrakulikuler dan pembelajaran tambahan di luar jam sekolah.Pada pembelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia tersebut tidak terbatas pada buku. Sumber belajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan keempat keterampilan bahasa tersebut dapat juga berupa media *visual, audio visual*, rekaman, media cetak, dan media elektronik. Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti akan mengaitkan beberapa aspek kajian bahasa yang menggunakan salah satu media belajar yaitu, media *audio visual* yang berupa tayangan dalam pidato kenegaraan Presiden Jokowi.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pangajaran yang terdiri atas guru, siswa dan tenaga lainnya. Material yang meliputi papan tulis, meja, kursi dan peralatan pembelajaran lainnya. Pembelajaran bukan hanya dilakukan dalam ruangan saja, tetapi juga dapat dilaksanakan di perpustakaan atau komponen yang berkaitan dengan pembelajaran (Hamalik, 2009 : 57).

2.6.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Menurut Mahsun (2013) semua pelajaran Bahasa Indonesia mulai jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) menggunakan pembelajaran berbasis teks. Dengan berbasis teks, siswa menggunakan bahasa tidak saja hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Dalam pembelajaran Bahasa berbasis teks, Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis.

Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di seluruh jenjang pendidikan. Arah pembelajaran pada semua jenjang pendidikan adalah sama, yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Pembelajaran Bahasa

Indonesia pada Kurikulum 2013 disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia (Kemendikbud, 2013). Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa di dalam setiap teks terdapat struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, dalam struktur teks tercermin struktur berpikir.

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua pelaku, yakni guru dan siswa. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Baik pembelajaran langsung maupun tidak langsung terjadi secara terintergrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang

dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yang dikaitkan dengan pendekatan *scientific*, yaitu:

a. mengamati,
b. menanya,
c. mengumpulkan informasi,
d. mengasosiasi, dan
e. mengomunikasikan.

2.6.2 Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut (Agustina, 2011: 89) bahan ajar merupakan gabungan antara pengetahuan (fakta atau informasi rinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, syarat-syarat). Isi bahan ajar dibedakan menjadi empat, yaitu fakta, konsep, prosedur, dan prinsip.

(1) Bahan ajar disebut fakta apabila berisi sesuatu yang biasanya diminta untuk diingat.
(2) Bahan ajar disebut konsep apabila berisi suatu definisi, ciri khas suatu hal, dan klasifikasi suatu hal.
(3) Bahan ajar disebut prosedur apabila berisi penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan, prosedur pembuatan sesuatu, cara-cara menyelesaikan masalah, dan urutan-urutan suatu peristiwa.
(4) Bahan ajar disebut prinsip apabila berisi penjelasan tentang hubungan antara beberapa konsep, hasil hubungan berbagai konsep, dan tentang keadaan berbagai hal.

Bahan ajar adalah segala informasi yang terkait dengan topik, baik berupa konsep, data atau hal-hal yang mempunyai relevansi dengan topik. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini, tidak ada alasan bagi kita sulit mencari bahan. Ada serangkaian bahan yang layak kita manfaatkan, yaitu sebagai berikut.

a. Bahan harus relevan

   Bahan yang digunakan sebagai bahan ajar harus memiliki relevansi tinggi dengan topik.

b. Bahan harus aktual

   Keaktualan ini terkait dengan kemutakhiran sumber bahan. Bahan-bahan yang mutakhir dari sumber tentu lebih aktual bila dibandingkan dengan bahan-bahan dengan sumber lama.

c. Bahan harus objektif

   Bahan-bahan dikatakan objektif apabila menyajikan apa adanya tanpa ada kesan atau penilaian tertentu dari peneliti atau pengamat

d. Bahan tidak kontroversial

   Bahan dikatakan kontroversial apabila tidak sesuai degan kenyataan yang sebenarnya karena tendensius.

2.7 Rancangan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang berupaya untuk membelajarkan suatu pengetahuan peserta didik. Dalam aktivitas pembelajaran pada peserta didik harus melalui perencanaan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut sesuai pendapat Majid (2013: 15) yang mengemukakan bahwa perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang

akan ditentukan sesuai dengan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai keinginan si perencana. Jadi, dalam pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu agar tujuan dalam pembelajaran tersebut dapat dicapai oleh peserta didik.

Guru memiliki tugas dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, salah satunya adalah merancang pembelajaran dengan menggabungkan nilai religius dalam perencanaan pembelajaran yang disusun guna tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Proses pembelajaran akan berlangsung baik bergantung pada perencanaan pembelajarannya. Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 96) proses pembelajaran terhadap peserta didik dapat berlangsung baik, amat tergantung pada perencanaan dan persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru yang harus baik, cermat dan sistematis. Perencanaan ini berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga tidak berlebihan apabila dibutuhkan pula gagasan dan perilaku guru yang kreatif menyusun perencanaan dan persiapan mengajar ini, yang tidak hanya berkaitan dengan merancang bahan ajar/ materi pelajaran serta waktu pelaksanaan, tetapi juga seperti rencana penggunaan metode/ teknik mengajar, media mengajar, pengembangan gaya bahasa, pemanfaatan ruang, dan pengembangan alat evaluasi yang akan digunakan.

Perencanaan pembelajaran juga terdapat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang di dalamnya memuat identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

2.7.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 99) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP disusun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang akan dilaksanakan pada pembelajaran dalam satu pertemuan atau lebih.

Permendikbud nomor 103 tahun 2013 menjelaskan bahwa RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (1) identitas sekolah, mata pelajaran, dan kelas/ semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/ alat, bahan dan sumber belajar. (https://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-103-tahun-2014.pdf&ved diakses 22 November 2015: 04: 30 WIB)

Dapat disimpulkan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran dan buku panduan guru. RPP disusun sesuai dengan Kompetensi Dasar yang akan dicapai pada pembelajaran dalam satu pertemuan

atau lebih. Di dalam RPP terdapat beberapa komponen seperti identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/ semester, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, media, bahan dan sumber belajar.

Secara rinci Permendikbud nomor 103 tahun 2013 menjelaskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdapat beberapa komponen yang terdiri atas berikut ini.

1) Identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/ semester, alokasi waktu.
2) Kompetensi inti.
3) Kompetensi dasar.
4) Indikator pencapaian kompetensi.
5) Materi pembelajaran (dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remidial).
6) Kegiatan pembelajaran.
7) Penilaian, pembelajaran remidial dan pengayaan.
8) Media pembelajaran, bahan pembelajaran dan sumber belajar.

(https://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-103-tahun-2014.pdf&ved diakses 22 November 2015: 04: 30 WIB)

2.7.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan sekaligus mengembangkan pengetahuannya. Selain itu juga untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik yang dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi dalam mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah (Kemendikbud dalam Priyatni, 2014: 112). Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013, tujuan dalam pembelajaran yaitu untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semanagat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar. Tujuan dapat diorganisasikan mencangkup seluruh KD atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator paling tidak mengandung dua aspek, yakni *audiance* (peserta didik) dan *behavior* (aspek kemampuan).

2.7.3 Materi Pembelajaran

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus selalu mempertimbangkan bagaimana agar pembelajaran yang ia rancang dapat berjalan sesuai rencana dan tujuan yang diharapkan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan materi pembelajaran. Guru bertugas mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang kompetensi dasar dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut.

1) Potensi peserta didik.

2) Relevansi dengan karakteristik daerah.
3) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial, dan spiritual peserta didik.
4) Kebermanfaatan bagi peserta didik.
5) Struktur keilmuan.
6) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran.
7) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.
8) Alokasi waktu.

Guru bertugas mengorganisasikan materi pembelajaran yang akan disajikan dengan baik dan cermat agar mencapai hasil optimal. Begitu juga dalam memilih bahan ajar, guru harus mempertimbangkan beberapa hal agar bahan ajar yang dipilih sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar. Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 139) dalam pemilihan bahan ajar harus mempertimbangkan hal-hal berikut.

1) Sesuai dengan kompetensinya dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
2) Relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi.
3) Realistik, memiliki sumber belajar yang jelas, tersedia dan efesien (waktu dan tenaga, dan biaya) untuk diajarkan.
4) Memberi dasar pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar.
5) Fleksibel atau mudah dimodifikasi sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.
6) Sistematis dan proposional, memiliki urutan yang jelas dan pembagian waktunya seimbang dengan materi lainnya dalam satu semester.
7) Akurat khususnya pada materi yang berisi konsep dan teori harus benar dan dapat dipercaya.

2.7.4 Pendekatan Pembelajaran

Guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional dituntut untuk memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan sesuai dengan Kurikulum 2013. Dalam pembelajran guru menggunakan pendekatan yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan peran peserta didik secara aktif dalam mengonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan- tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan" (Kemendikbud 2013 dalam Priyatni, 2014: 96).

2.7.5 Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru merupakan kunci pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berhasil tidaknya pembelajaran akan bergantung pada guru. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan psikologis peserta didik. Oleh sebab itu, setiap satuan pendidikan melakukan perancangan pembelajaran,

pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan ketercapaian kompetensi lulusan. Dalam pendekatan saintifik terdapat tiga model pembelajaran yaitu, *discovery learning, project-based learning, probleme based learning.*

2.7.6 Sumber Belajar

Kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Sumber belajar merupakan rujukan, objek, dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya sesuai dengan kondisi peserta didik. Sumber belajar digunakan untuk mempermudah peserta didik dalam belajar dan untuk mencapai kompetensi tertentu.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi pokok pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sumber belajar dapat berupa buku siswa, buku refrensi, majalah, koran, situs internet, lingkungan sekitar, narasumber, dan sebagainya (Priyatni, 2014: 175).

2.7.7 Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk mengukur kompetensi atau kemampuan tertentu terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator penilaian pada setiap kompetensi. Dalam Kurikulum 2013 penilaian dilakukan dengan menggunakan penilaian autentik atau asesemen autentik. Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 387) penilaian autentik adalah pengukuran

yang bermakna secara signifikasi atau hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian juga sebagai penggambar peningkatan hasil peserta didik baik dalam rangka mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Kegiatan penilaian dilakukan dengan melihat pengumpulan informasi tentang pencapaian hasil belajar dan membuat keputusan tentang hasil belajar peserta didik berdasarkan informasi yang didapat dengan memperhatikan prinsip yang harus diterapkan dalam penilaian.

2.8 Teks Eksposisi

Kata eksposisi berasal dari bahasa latin *exponere* yang berarti ‘memamerkan, menjelaskan, atau menguraikan’. Karangan eksposisi adalah karangan yang bermaksud untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya yang didukung pendapat ahli dan fakta-fakta (Kosasih dalam buku Bahasa Indonesia, 2013: 53). Sasarannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya.

Sumber karangan eksposisi ini bisa diperoleh dari hasil pengamatan, penelitian, atau pengalaman.

2.8.1 Ciri-ciri Teks Eksposisi

Sebuah materi yang akan dibelajarkan kepada peserta didik tentunya harus memiliki ciri yang khas, terutama materi yang banyak memakai jenis teks karena setiap teks pasti memiliki perbedaan dan oleh sebab itu setiap teks juga memiliki ciri-ciri khusus supaya mudah dikenali oleh peserta didik, begitu juga teks eksposisi.

Adapun ciri-ciri karangan eksposisi (Kosasih dalam buku Bahasa Indonesia, 2013:53) adalah sebagai berikut.

1. Penjelasan bersifat informatif dan objektif (menunjukkan posisi penulis dalam menanggapi isu tersebut)
2. Penjelasan tersebut dipaparkan secara sistematis dari awal sampai akhir.
3. Disertai dengan data faktual seperti gambar, grafik, peta, dan tabel.

2.8.2 Struktur Teks Eksposisi

Teks eksposisi memiliki struktur yang terdiri atas tesis, argumen, dan penegasan ulang pendapat/kesimpulan (Kosasih dalam buku Bahasa Indonesia, 2013:54). Bagian-bagian itu menjadi bangunan teks eksposisi seperti yang ada pada penjelasan seperti berikut.

1. Pernyataan Pendapat (Tesis)

   Berisi suatu pernyataan yang menunjukkan sudut pandang penulis terhadap persoalan atau isu tentang topik tertentu. Di dalam tesis ini penulis menyampaikan teori atau opini dari sudut pandang penulis atau berdasarkan pemahaman penulis, dapat berupa fakta, masalah, atau isu mengenai topik tertentu.

2. Argumen-Argumen

   Berisi sejumlah bukti atau alasan untuk mendukung atau membuktikan kebenaran tesis. Pemberian argumen pada teks eksposisi adalah untuk memberikan alasan atau pemaparan hal-hal yang mendukung kebenaran dari informasi awal yang disampaikan dalam tesis.

3. Penegasan Ulang Pendapat (Kesimpulan)

   Merupakan bagian akhir dari sebuah teks eksposisi yang berupa penguatan kembali atas pendapat yang telah ditunjang oleh fakta-fakta dalam bagian argumentasi. Pada bagian ini pula bisa disematkan hal-hal yang patut diperhatikan atau dilakukan supaya pendapat atau prediksi sang penulis dapat terbukti.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dalam metode kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah pengamatan dan pemanfaatan dokumen, seperti memahami sikap, padangan, perasaan, dan prilaku individu maupun kelompok orang (Moleong, 2011: 6). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan mengenai topikalisasi dalam pidato kenegaraan Presiden Jokowi periode Agustus 2015.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah pidato kenegaraan Presiden Jokowi periode Agustus 2015 yang meliputi aspek sebagai berikut.

1. Video pidato kenegaraan Presiden Jokowi periode Agustus 2015 yang diunduh dari situs *youtube,* yakni pada pidato pertama (pidato presiden dalam rangka HUT Ke-70 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia), pidato kedua (pidato presiden dalam sidang tahunan MPR tahun 2015) dan pidato ketiga (pidato presiden dalam rancangan undang-undang anggaran pendapatan dan belanja negara tahun 2016 dan nota keuangannya).

2. Hasil pengkajian topikalisasi dalam pidato kenegaraan Presiden Jokowi periode Agustus 2015.
3. Topikalisasi Presiden Jokowi yang dikaji berupa topikalisasi dengan posisi awal, topikalisasi dengan repetisi, topikalisasi dengan pertentangan, dan topikalisasi dengan partikel.
4. Berbagai sumber yang relevan.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap kemudian teknik catat. Teknik simak bebas merupakan teknik yang di dalamnya peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, dan tidak terlibat percakapan (Mahsun, 2005: 91). Metode simak bebas libat cakap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teknik Dokumentasi.

   Pada teknik ini penulis mengunduh data dari *www.Youtube.Com.*
2. Teknik Simak.

   Pada tahap ini peneliti menyimak dengan seksama apa yang dikatakan oleh Presiden Jokowi dalam pidato kenegaraan.
3. Teknik Catat.

   Pada tahap ini data-data yang diperoleh dari hasil penyimakan ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Setelah itu, data tersebut dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data (Mahsun, 2012: 253). Teknik analisis data dilakukan dengan tahap-tahap yang dijabarkan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap-tahap yang dijabarkan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

1. Menyimak video Presiden Jokowi dalam pidato kenegaraan periode Agustus 2015 kemudian mencatat data yang memungkinkan merupakan topikalisasi dengan posisi awal, topikalisasi dengan repetisi, topikalisasi dengan pertentangan, dan topikalisasi dengan partikel.
2. Mengkaji topikalisasi tokoh Presiden Jokowi menggunakan analisis konteks
3. Mengidentifikasi serta mengklasifikasikan tuturan-tuturan yang merupakan topikalisasi berdasarkan penekanan posisi awal, repetisi, partikel, dan pertentangan.
4. Data yang dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif, catatan, reflektif, dan analisis heuristik.
5. Mengaitkan hasil kajian dengan pembelajaran bahasa Indonesia.
6. Memeriksa kembali data yang sudah dihimpun.
7. Menarik simpulan akhir penelitian.

Tabel Indikator Topikalisasi

Indikator	Subindikator	Deskriptor
Topikalisasi	**Topikalisasi dengan Posisi Awal**	Penggunaan posisi awal digunakan untuk memberikan penekanan pada kata yang berada di awal kalimat, biasanya kata yang berada diawal kalimat merupakan kata yang dipentingkan.
	Topikalisasi dengan Repetisi	Repetisi adalah pengulangan sebuah kata yang dianggap penting dalam sebuah kalimat.
	Topikalisasi dengan Pertentangan	Pertentangan dipergunakan untuk menekan suatu gagasan yang ingin disampaikan.
	Topikalisasi dengan Partikel	Partikel berfungsi untuk menonjolkan sebuah kata atau ide dalam sebuah kalimat. Partikel-partikel yang dimaksud adalah: lah, pun, kah, dan tah.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan terhadap pidato kenegaraan Presiden Jokowi dalam yang telah dijelaskan pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Topikalisasi dalam naskah pidato kenegaraan Presiden Jokowi dipergunakan untuk menekan topik- topik berikut ini: korupsi, kebijkan dalam pelaksanaan RAPBN 2016, pengentasan kemiskinan, sikap pemerintah, pentingnya waktu dalam pembangunan, cara melaksanakan pembangunan, pentingnya tempat, pembangunan infrastuktur, program sosial, paradigma pembangunan, masalah perekonomian, subsidi bbm, poros maritim, dan anggota kepemerintaahan.

   a) Topikalisasi dengan Posisi Awal

      Hasil analisis topikalisasi dengan posisi awal dalam pidato kenegaraan Presiden Jokow*i* dapat dikategorikan berdasarkan posisi awal subjek, posisi awal predikat, dan posisi awal keterangan. Pada pidato kenegaraan Presiden Jokowi penggunaan topikalisasi dengan posisi awal sangat mendominasi dibandingkan topikalisasi lainnya, karena sebuah kata yang ditempatkan pada awal kalimat merupakan kata yang dipentingkan. sehingga penggunaannya memberikan nilai lebih pada pidato. Dominasi topikalisasi dengan posisi awal menciptakan nilai lebih dan menghidupkan pidato yang dilihat dari segi penggunaan topikalisasi.

b) Topikalisasi dengan Repetisi

Hasil analisis topikalisasi dengan repetisi yang terdiri atas repetisi subjek, repetisi predikat, repetisi objek, repetisi pelengkap, dan repetisi keterangan. Repetisi dalam pidato kenegaraan Presiden Jokowi kurang mendominasi dibandingkan dengan topikalisasi dengan posisi awal. Penggunaan topikalisasi dengan repetisi yang dibungkus dengan apik menjadikan warna tersendiri yakni banyak menambah kosakata dan menciptakan nilai lebih pada pidato kenegaraan Presiden Jokowi. Presiden Jokowi melakukan pengulangan kata dalam pidato karena kata-kata tersebut dianggap penting sehingga perlu mempergunakan repetisi.

c) Topikalisasi dengan Partikel

Hasil analisis topikalisasi dengan partikel yang terdiri atas partikel predikat dan partikel keterangan. Partikel dalam pidato kenegaraan Presiden Jokowi kurang mendominasi dibandingkan dengan topikalisasi dengan posisi awal, topikalisasi dengan repetisi, dan topikalisasi dengan pertentangan. Penggunaan topikalisasi dengan partikel akan menjadikan keindahan sendiri dan berfungsi untuk menonjolkan sebuah kata atau ide dalam sebuah kalima dalam pidato.

d) Topikalisasi dengan Pertentangan

Hasil analisis penggunaan topikalisasi dengan pertentangan yang terdiri atas pertentangan predikat, pertentangan objek, dan pertentangan keterangan. Topikalisasi dengan pertentangan dalam pidato kenegaraan Presiden Jokowi kurang mendominasi dibandingkan dengan topikalisasi dengan posisi awal dan topikalisasi dengan repetisi. Penggunaan

topikalisasi dengan pertentangan dalam sebuah pidato dipergunakan Presiden Jokowi untuk penekanan suatu gagasan.

2) Rancangan pembelajaran yang telah dirancang oleh peneliti menggunakan model pembelajaran penemuan (*discovery learning),* dengan alokasi waktu 4x45 menit (2 x pertemuan), dan bahan ajar menggunakan cuplikan pidato kenegaraan Presiden Jokowi. Melalui penelitian ini peneliti akan menjadikan topikalisasi Presiden Jokowi dalam pidato kenegaraan sebagai bahan ajar yang tertera pada KD 3.1 Memahami stuktur dan kaidah teks eksposisi baik lisan maupun tulisan. Materi ajar meliputi struktur teks eksposisi, dan ciri bahasa teks eksposisi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis topikalisasi dalam pidato kenegaraan Presiden Jokowi Periode Agustus 2015 dan rancangannya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Pada pembelajaran menganalisis topikalisasi dalam pidato kenegaraan Presiden Jokowi, pendidik pada mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya menugaskan peserta didik untuk menyimak keseluruhan isi pidato. Tujuannya agar peserta didik dapat memahami isi pidato dengan baik dan mampu memahami struktur dan kaidah teks eksposisi dengan cara membuat teks eksposisi dengan memperhatikan penggunaan topikalisasi yang tepat baik melalui lisan maupun tulisan. Kemudian, menyajikan teks eksposisi secara lisan dengan penggunaan topikalisasi yang sesuai.

2. Bagi pengguna bahasa, sebaiknya menggunakan topikalisasi atau penekanan yang tepat dalam berpidato atau melakukan percakapan. Penggunaan topikalisasi atau penekanan yang tepat akan membuat komunikasi lebih hidup tidak monoton dan akan mendukung proses komunikasi.
3. Bagi peneliti yang berminat dalam bidang kajian yang sama hendaknya mencoba mengkaji topikalisasi atau penekanan dengan menggunakan subjek penelitian yang lain seperti pada tokoh lain, situasi yang berbeda, dan juga sumber yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Budiraharso, Sandy Aditya. 2014. *Jokowi Orang Desa yang Luar Biasa : Pemimpin yang Super dan Unik dan Insprirasional*. Yogyakarta: Niaga Swadaya

Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Pendidikan Bahasa Indonesia*: *Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.

Karomani. 2010. *Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Matabaca Publishing.

Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Nusa Indah.

Luhukay, Marsefio S. 2007. *Presiden SBY dan Politik Pencitraan: Analisis Teks Pidato Presiden SBY dengan Pendekatan Retorika Aristoteles*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian. Bahasa: Tahapan, Staregi, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

Moleong. 20011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia

Rakhmat, Jalaludin. 2015. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2012. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: UniversitasLampung.

Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Wuwur, Hendrikus Doni. 2009. *Retorika Keterampilan Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, dan Bernegoisasi*. Yogyakarta: Kanisus.